

BAB IV

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB “BIDAYAT AL-HIDAYAH” DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab “Bidayat al-Hidayah”

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang dicetuskan oleh Al-Ghazali termaktub dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” yang berarti permulaan petunjuk, mempunyai nilai-nilai pendidikan akhlak yang holistik yakni meliputi akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada orang lain. Kitab “Bidayat al-Hidayah” merupakan panduan setiap muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui kitab ini, al-Ghazali ingin memberi bimbingan kepada setiap muslim untuk menjadi individu yang baik secara total dalam pandangan Allah maupun pandangan manusia.¹ Karena dalam kitab ini mengindikasikan konsep ketakwaan, yakni melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menghapus penyakit hati serta petunjuk dalam berinteraksi sosial yang baik dan bijak terhadap sesama. Tujuan pokoknya agar manusia dapat memaksimalkan penghambaan dirinya kepada sang Khalik dengan mendapat ridha-Nya serta dapat membina harmonisasi sosial dengan masyarakat sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Pendidikan akhlak, dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang

¹ Abu Hamid al-Ghazali. *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa'd an-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, 1998), 4.

berbudi pekerti luhur, mampu melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, memiliki kepribadian utuh baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak harus merata terhadap semua obyek, yang meliputi perilaku lahir dan batin manusia agar tercipta kehidupan yang rukun dan damai.

Dalam hal ini, kitab “Bidayat al-Hidayah” sebagai sebuah kitab yang mengedepankan akhlak bernuansa tasawuf, mengindikasikan konsep ketakwaan, yakni melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menghapus penyakit hati serta petunjuk dalam berinteraksi sosial yang baik dan bijak terhadap sesama. Kitab “Bidayat al-Hidayah” karangan al-Ghazali ini, beliau tulis setelah beliau berubah menjadi seorang begawan sufi, menghadirkan beberapa nilai pendidikan akhlak yang perlu dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” adalah: 1) akhlak seseorang harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu, 2) mengingat Allah, 3) menggunakan waktu dengan baik, 4) akhlak pribadi untuk menjauhi larangan-larangan Allah, 5) etika sebagai seorang pendidik, 6) akhlak peserta didik menjaga kesopanan terhadap pendidik, 7) menjaga etika terhadap orang tua, 8) menjaga hubungan baik dengan orang awam, 9) menjaga hubungan baik dengan teman dekat/sahabat, 10) menjaga hubungan baik dengan orang yang baru dikenal.

Dari sudut pandang penulis, tampak jelas bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” begitu kompleks, yakni menyangkut hubungan secara vertikal (*habl min Allah*) dan hubungan secara horizontal (*habl min al-nas*). Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teori ruang lingkup pendidikan akhlak yang mencakup perilaku akhlak kepada Allah, akhlak kepada, diri sendiri, dan akhlak dalam konteks kemasyarakatan, baik keluarga, kerabat maupun interaksi sosial yang lebih luas.² Berikut akan dipaparkan penjelasannya:

1. Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah yang tersimpul dalam akhlak seseorang peserta didik yang harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu (*tholab al-Ilmi*) dan akhlak untuk selalu mengingat Allah (*zikrullah*). Karena kedua nilai tersebut merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Khalik-Nya.

Mencari ilmu merupakan amalan yang sangat mulia, sehingga sudah selayaknya jika hal yang mulia juga harus disertai dengan tujuan yang luhur. Salah satunya, sebagai seorang peserta didik harus memiliki kesadaran bahwa mencari ilmu hendaknya memiliki niat yang baik, yakni niat hanya karena Allah Swt. Bukan hanya sekedar menjadi yang terunggul, mencari jabatan, popularitas pekerjaan dan kedudukan semata. Hal ini yang dikenal dengan istilah kapitalisme pendidikan. Jika mencari ilmu hanya bertujuan pada hal-hal tersebut, maka pendidikan seolah hanya akan menjadi komoditas

² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 11.

perdagangan.³ Padahal tujuan pendidikan tidak hanya terbatas dalam lingkup perdagangan semata. Mencari ilmu harus disertai dengan niat yang ikhlas, dengan maksud untuk mendapat petunjuk Allah Swt sehingga dapat menjadi insan yang lebih baik.

Dengan sikap tersebut, secara otomatis akan mengantarkan manusia pada sikap selalu mengingat Allah Swt. Inilah yang mendasari bahwa seorang manusia hendaknya memiliki akhlak yang baik dalam mencari ilmu, yakni dengan tujuan yang disandarkan kepada Allah Swt dan selalu mengingat-Nya. Sebab dengan mengingat-Nya, ia akan mengingat pula keagungan-Nya, sehingga manusia tidak akan bersikap tinggi hati dan merasa paling hebat. Ia akan selalu dekat dengan Tuhannya. Dengan demikian, hubungan vertikal manusia dalam rangka *habl min Allah* dapat terbina dengan harmonis. Sebagaimana firman Allah Swt:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”⁴ (QS. Al-Baqarah: 2 ayat 152).

³ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: Stain Po Press, 2007), 44.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Surat Al- Baqarah:2* (Bandung: Diponegoro,2008), 23.

2. Nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang terurai dalam penjelasan al-Ghazali mengenai penggunaan waktu dengan baik dan efisien, serta akhlak pribadi untuk menjauhi larangan-larangan Allah Swt baik perbuatan maksiat yang bersifat lahir atau batin. Dalam teori pendidikan akhlak telah dijelaskan, bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya,⁵ seperti sabar ketika ditimpa musibah, syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah, dan memelihara kesucian diri.

Sementara nilai pendidikan akhlak menjaga diri sangat erat kaitannya dengan akhlak memelihara kesucian diri (*iffah*) yang menjadi salah satu sikap baik terhadap diri sendiri. Oleh karenanya, pembinaan akhlak semacam ini perlu dimulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian akan terproyeksikan menyebar ke individu lainnya.

Terkait dengan hal tersebut, tampak bahwa al-Ghazali menggunakan konsep *takhalli*, yakni mengosongkan diri dari akhlak tercela serta membebaskan jiwa dari hawa nafsu duniawi yang dapat menjerumuskan manusia pada kerakusan dan bertindak layaknya binatang.⁶ Sehingga “menjaga diri” diartikan sebagai menjaga diri dari sisi lahir maupun dari sisi batin.

Menjaga diri secara lahir, berarti tidak melakukan tindak kejahatan dan berimplikasi buruk terhadap diri maupun orang lain dengan menggunakan anggota

⁵ Aminuddin, et al., *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 98.

⁶ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 195.

lahir. Sedangkan yang dimaksud menjaga diri secara batin adalah menjaga hati (*qalb*) agar senantiasa bersih dan terbebas dari sifat buruk.

Seperti yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, bahwa anggota-anggota lahir seperti mata, lidah, perut, tangan, kaki, telinga, dan kemaluan, berpotensi besar untuk melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan. Apalagi hati manusia, yang merupakan sentral dari segala tindakan yang tercermin pada perilaku lahir. Jika hati seseorang bersih dari penyakit-penyakit hati seperti *riya'*, *hasud* dan *'ujub*, maka secara otomatis anggota lahirnya akan tergerak untuk melakukan hal-hal yang baik. Namun jika hati telah terkontaminasi dengan virus-virus hati yang membahayakan, maka ia akan menginstruksikan anggota lahirnya untuk berbuat hal-hal yang berbahaya.

Oleh karenanya, setiap orang harus bisa menjaga dirinya, baik menjaga anggota lahir maupun anggota batin, untuk selalu berusaha digunakan pada hal-hal yang positif. Sebagaimana yang telah termaktub dalam al-Qur'an dan al-Sunnah yang menjadi kiblat dalam menjalani kehidupan. Hal itu bertujuan agar dapat dekat dengan Allah dan memberi manfaat bagi dirinya dan orang lain. Dengan demikian, tujuan dari pendidikan akhlak dapat terealisasi dengan baik.

3. Nilai pendidikan akhlak terhadap orang lain yang terurai dalam kitab "Bidayat al-Hidayah" memiliki beberapa nilai pendidikan akhlak yang komprehensif, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

- a. Akhlak terhadap keluarga meliputi akhlak kepada orang tua, anak, suami, istri, sanak saudara dan lain-lain. Hal ini dapat tercermin dengan sikap saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu-bapak, dan mendidik serta menyayangi anak. Sedangkan nilai pendidikan akhlak dalam kitab “Bidayat al-Hidayah”, mencontohkan salah satunya, yakni akhlak untuk berbuat baik terhadap orang tua. Seorang anak wajib berakhlak yang baik terhadap kedua orang tuanya. Posisi kedua orang tua sangat vital, karena keduanya yang memberikan pendidikan pertama kali, bahkan ketika sejak dalam kandungan. Oleh karenanya, seorang anak wajib patuh dan mentaati perintah orang tua, selama tidak melanggar syariat yang telah ditetapkan agama (al-Qur’an dan al-Hadits). Sebagaimana firman Allah:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا

أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٢٨﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”⁷

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an...*, 284.

(QS. Al-Isra':17 ayat 23).

- b. Akhlak terhadap lingkungan sekolah. Hal ini meliputi nilai pendidikan akhlak bagi seorang guru atau pendidik dan siswa, dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” tidak lepas dari aspek saling menghargai, mengerti, dan memahami. Sedangkan seorang guru juga harus memiliki nilai plus daripada siswanya, yakni sabar, telaten, memiliki kewibawaan dan akhlak-akhlak terpuji lainnya, agar dapat mengimitasi para siswa untuk tergerak melakukannya. Dari penjelasan tersebut, jelas bahwa hubungan antara guru dan anak didiknya harus berjalan atas dasar kasih sayang agar keharmonisan dalam berinteraksi dapat terjalin.
- c. Akhlak terhadap masyarakat. Hal ini meliputi bidang pergaulan secara umum. Nilai pendidikan akhlak terhadap masyarakat dalam kitab “Bidayat al-Hidayah”, membahas mengenai akhlak dalam hubungan persahabatan dan orang-orang terdekat, kasih sayang dan saling pengertian sangat diperlukan. Karena tidak dapat dipungkiri jika sahabat dan orang-orang terdekat memiliki ikatan yang lebih kuat. Sedangkan dalam konteks pergaulan dengan masyarakat luas, juga harus didasari unsur saling menghormati, disertai tetap menjaga

kewaspadaan untuk dapat terhindar dari pengaruh-pengaruh buruk yang mungkin terjadi. Sebagaimana termaktub dalam firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللُّغَبِ ۗ بِئْسَ الْاِسْمُ
الْفُسُوْقِۙ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُوْلٰئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri, dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”⁸ (QS. Al-Hujurat:49 ayat 11).

Dengan melihat uraian di atas, menurut penulis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” berorientasi pada pembinaan akhlak yang holistik. Nilai pendidikan akhlak yang diajarkan di dalamnya mempunyai tujuan agar setiap individu mempunyai sikap dan perilaku yang baik yang termanifestasikan secara lahir dan batin, terutama yang berhubungan langsung kepada Allah Swt. (*habl min Allah*), diri sendiri dan orang lain (*habl min al-nas*). Hal ini secara keseluruhan sangat sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak yang terdapat dalam teori pendidikan, yakni secara umum membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia, baik secara lahir maupun batin.

⁸ *Ibid.*, 516.

B. Analisis Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab “Bidayat al-Hidayah” dengan Pendidikan Karakter di Indonesia.

Dalam konteks pendidikan secara umum, ternyata kemampuan intelektual bukanlah segala-galanya. Ada sebuah kemampuan lain yang layak diperhitungkan, yaitu kemampuan emosional. Karena disadari bahwa eksistensi seseorang, bukan hanya dilihat melalui kemampuan kognitif yang dicapainya, namun lebih dari itu memerlukan sisi emosional yang perlu dikelola dengan baik. Dan posisi pendidikan karakter berada di dalam aspek tersebut.

Berlatar belakang dari maraknya kasus-kasus kriminal, tindakan asusila, dan korupsi yang terjadi saat ini, tentu harus segera ditanggulangi. Jika tidak, maka akan berdampak fatal pada eksistensi suatu bangsa. Oleh karenanya diperlukan sebuah sistem pendidikan yang mampu mengatasi masalah-masalah tersebut. Untuk itu, pemerintah Indonesia mencanangkan sistem baru di bidang pendidikan, yakni pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, baik nilai pengetahuan, kesadaran diri maupun tindakan, yang selanjutnya, peserta didik diharapkan dapat merealisasikan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa melalui sikap, perasaan, perkataan dan perbuatannya.

Sehingga melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas intelegensinya dan juga emosionalnya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Karena dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Terkait dengan hal itu, di dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” karya Al-Ghazali terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang holistik, yang meliputi akhlak terhadap Allah Swt., diri sendiri dan orang lain. Hal itu tentu sangat berperan penting dalam membangun kepribadian untuk menjadi individu yang baik.

Dari penjelasan yang dipaparkan sebelumnya, tampak bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam “Bidayat al-Hidayah” memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter. Meskipun sumber yang dijadikan pijakan pendidikan karakter bervariasi, yaitu dari hasil pemikiran manusia, berupa Pancasila/peraturan negara, budaya di samping dari agama. Sedangkan pendidikan akhlak bersumber dari al-Qur’an dan al-Sunnah.

Namun walau demikian, pendidikan akhlak dalam “Bidayat al-Hidayah” memiliki tujuan yang searah dengan pendidikan karakter. Jika tujuan pendidikan karakter adalah pada arah pengembangan potensi peserta didik, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu *survive* mengatasi tantangan

zaman dengan perilaku-perilaku yang terpuji, maka tak ubahnya tujuan pendidikan akhlak juga menginginkan terbangunnya perilaku-perilaku terpuji pada diri manusia.

Nilai pendidikan akhlak dalam “Bidayat al-Hidayah” merupakan serangkaian teori yang akan menjadi indah jika diterapkan dalam kehidupan. Kemudian berlanjut pada bentuk manifestasi akhlak-akhlak tersebut. Demikian halnya dengan pendidikan karakter, dapat terlihat bahwa dalam pendidikan karakter juga mengandung unsur teori pengetahuan tentang sikap-sikap terpuji (*knowing the good*). Kemudian berlanjut pada *feeling the good*, agar seseorang dapat merasakan dan mencintai kebaikan, dan setelah itu sampai pada tahap melakukan perbuatan tersebut (*acting the good*) yang kemudian akan menjadi suatu kebiasaan (*habit*).

Lebih lanjut, pemahaman mengenai relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” dengan pendidikan karakter, dapat terlihat jelas ketika dibandingkan dengan nilai dalam pilar-pilar pendidikan karakter di Indonesia. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*) yang mencakup hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.⁹ Hal ini sejalan dengan nilai pendidikan akhlak dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” yang juga berusaha menanamkan nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, diri sendiri dan orang lain secara umum.

⁹ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), 67.

Sebagaimana akhlak peserta didik yang harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu serta akhlak untuk selalu mengingat Allah merupakan cerminan dari nilai religius yang terdapat dalam pendidikan karakter. Nilai religius adalah sikap, ucapan maupun tindakannya harus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Dengan menyadari harus tetap adanya nilai ketuhanan dalam mobilisasi pendidikan, dan juga sikap selalu ingat kepada-Nya, Penulis berasumsi bahwa hal tersebut dapat meminimalisir degradasi moral pada peserta didik yang terjadi saat ini. Karena dengan begitu, peserta didik akan tetap menjaga tindakan-tindakannya agar tidak menyimpang dari yang telah digariskan Tuhannya.

Demikian halnya dengan menggunakan waktu dengan baik memiliki keterkaitan dengan nilai disiplin dan tanggung jawab. Seorang peserta didik, diharapkan mampu tertib dan patuh dalam menjalani kewajiban serta melaksanakannya dengan baik. Dengan *manage* waktu, maka seseorang mampu disiplin dan bertanggung jawab memaksimalkan kesempatan yang diberikan padanya untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat.

Sedangkan akhlak untuk menjaga diri, merupakan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik. Karena bagaimanapun juga, setiap tindakan merupakan cerminan dari diri seseorang. Sehingga sedapat mungkin peserta didik mampu mengaktualisasikan dirinya dengan menghindari perbuatan buruk yang dapat merugikan berbagai pihak, tak terkecuali dirinya sendiri. Nilai pendidikan karakter yang tertanam di sini adalah

disiplin dan bertanggung jawab. Seseorang diharapkan mampu tertib dan patuh dalam melaksanakan segala kewajiban, termasuk aturan yang seharusnya ia lakukan. Terkait dengan akhlak menjaga diri dari larangan Allah, seseorang wajib menjaga anggota badannya, baik yang lahir maupun batin untuk tidak melakukan maksiat yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Berlanjut pada akhlak terhadap hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini lingkungannya bervariasi, yakni akhlak terhadap orang tua, akhlak pendidik dan peserta didik, serta akhlak dalam bergaul dengan masyarakat.

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter di Indonesia, rangkaian akhlak terhadap orang tua yang terdapat pada kitab “Bidayat al-Hidayah” mengandung nilai-nilai yang bernuansa kebersamaan (*learning to live together*), yakni nilai karakter cinta damai. Cinta damai merupakan karakter yang menanamkan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Di sini seorang anak hendaknya memiliki perilaku santun baik dari segi tindakan maupun perkataan terhadap orang tuanya, menghargai, dan menghormatinya. Bagaimanapun juga, orang tua yang telah merawat dan menjaga dari kecil. Sehingga sudah selayaknya seorang anak menunjukkan sikap yang dapat membuat nyaman kedua orang tuanya.

Selain itu, juga terdapat penanaman nilai karakter bersahabat/komunikatif dan disiplin. Dalam penanaman nilai tersebut, seorang anak diharapkan mampu

memperlihatkan rasa senang saat bertemu, dan berbicara dengan orang tuanya. Begitu pula dalam mematuhi segala nasihat-nasihat yang mereka sampaikan. Dengan demikian, harmonisasi hubungan keluarga akan dapat terjalin dengan baik.

Dari sisi akhlak peserta didik terhadap pendidik dalam kitab “Bidayat al-Hidayah”, sikap tersebut juga mencerminkan karakter cinta damai, toleransi dan komunikatif. Sehingga sikap seorang peserta didik akan membuat pendidiknya merasa nyaman. Hal ini tercermin dalam sikap menjaga kesopanan, menghormati menghargai guru dan tidak menyakiti hatinya. Sudah menjadi keharusan, jika seorang peserta didik mampu menjunjung tinggi nilai-nilai etis terhadap orang yang telah berjasa besar bagi dirinya.

Sementara mengenai akhlak pendidik, erat kaitannya dengan nilai karakter toleransi, demokratis dan menghargai prestasi. Telah dijelaskan bahwa peserta didik harus menghormati dan menghargai gurunya. Hal itu menunjukkan, bahwa hubungan antara guru dan peserta didik harus selaras agar terbina hubungan yang baik. Demikian halnya seorang guru. Peran guru dalam kaitannya dengan penanaman karakter peserta didiknya, sangat diperlukan. Akhlak seorang guru dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” sesuai dengan peran guru dalam membentuk karakter peserta didik. Guru harus dapat menjadi figur teladan yang dapat menginspirasi, memberi motivasi, mampu menjadi dinamisator bagi peserta didiknya untuk mencapai tujuan yang luhur.

Sedangkan mengenai akhlak bergaul dengan masyarakat, baik terhadap teman, sahabat, kenalan ataupun orang awam, menanamkan nilai-nilai toleransi, cinta damai, peduli sosial, jujur, menghargai prestasi dan demokratis. Karena dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” pun mengajarkan bahwa hubungan dengan masyarakat harus terbina dengan harmonis. Dengan demikian, menerapkan akhlak-akhlak yang ditawarkan al-Ghazali tersebut, secara tidak langsung peserta didik dapat belajar untuk berusaha menanamkan nilai karakter terhadap dirinya.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa nilai pendidikan akhlak dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” terdapat relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia. Sebab, di dalamnya mengandung penanaman nilai-nilai karakter religius, disiplin, bertanggung jawab, bersahabat/komunikatif, cinta damai, toleransi, jujur, demokratis, menghargai prestasi dan peduli sosial. Nilai-nilai karakter tersebut cukup komprehensif, yakni *learning to live together*, *learning to be* dan hubungan dengan Tuhan. Dengan nilai-nilai tersebut, diharapkan setiap individu dapat memainkan perannya untuk menanamkan karakter baik, sehingga mampu mencapai totalitas kepribadian dan dapat *survive* untuk menjalani dan menghadapi tantangan masa depan

Nilai-nilai tersebut juga merupakan rangkaian teori yang harus diterapkan agar seseorang terutama peserta didik terdorong untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan. Sehingga realitas membangun peserta didik yang cerdas secara intelektual dan emosional dapat tercapai guna menghadapi tantangan di masa depan.

Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.¹⁰

Sementara dalam pendidikan Islam dikenal pendidikan akhlak sebagai tujuan utamanya. Karena bagaimanapun sistem pendidikan, pada akhirnya akan bermuara pada perubahan perilaku seseorang untuk menjadi lebih baik. Baik pendidikan akhlak maupun pendidikan karakter, bermula dari sebuah pengetahuan tentang akhlak atau karakter yang baik, kemudian dipahami lebih dalam dan diimplementasikan sebagai realisasinya.

Jika diperhatikan sekilas, nampak ada relevansi antara pendidikan akhlak dan pendidikan karakter di Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis menemukan sepuluh nilai pendidikan akhlak dalam kitab “Bidayat al-Hidayah”. Berikut ini akan diuraikan relevansi pendidikan akhlak dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” dengan pendidikan karakter di Indonesia:

¹⁰ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), 67.

1. Akhlak seorang peserta didik harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu.

Sebagai seorang peserta didik, individu harus memiliki rasa cinta terhadap Tuhannya. Sikap, ucapan maupun tindakannya harus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Seperti halnya nilai pendidikan akhlak yang mengajarkan bahwa seorang peserta didik seharusnya mempunyai niat baik dalam mencari ilmu, sesuai dengan nilai pendidikan karakter religius. Karena dengan niat baik tersebut, individu dapat tulus mencari ilmu dan memiliki tujuan yang benar, tidak hanya mencari popularitas atau kedudukan semata. Namun lebih dalam lagi untuk mencari ridha Tuhannya, agar ilmu yang ingin ia capai bermanfaat di dunia dan di akhirat. Dengan menyadari harus tetap adanya nilai ketuhanan dalam mobilisasi pendidikan, Penulis berasumsi bahwa hal tersebut dapat meminimalisir degradasi moral pada peserta didik yang terjadi saat ini.

2. Akhlak untuk selalu mengingat Allah.

Jika dilihat sekilas, sikap untuk selalu mengingat Allah Swt, mulai dari bangun pagi sampai aktifitas tidur lagi menandakan bahwa jalinan hubungan dengan Tuhan harus selalu terjaga. Karena tidak dapat dipungkiri bahwasanya hubungan vertikal antara makhluk dengan Allah (*habl min Allah*) harus selalu dekat. Namun jika diselami lebih dalam, mengandung arti yang signifikan. Al-Ghazali mengajarkan untuk selalu mengingat Allah mulai dari bangun pagi, mengisyaratkan

bahwa seseorang harus dapat bersiap untuk melakukan kewajibannya sebagai hamba yang dibebankan kepadanya, seperti shalat, sederetan ibadah lainnya dan tugas-tugasnya yang lain untuk mendekatkan hubungan dengan Allah.

3. Akhlak menggunakan waktu dengan baik

Terkait dengan penanaman nilai karakter disiplin, Penulis beranggapan bahwa menggunakan waktu dengan baik ada keterkaitannya dengan nilai disiplin. Karena sikap disiplin berarti tertib, sehingga seseorang dapat mengatur waktu untuk kemudian digunakan sebaik mungkin.

Dalam hal ini, al-Ghazali menganjurkan waktu yang berharga digunakan untuk mencari ilmu yang bermanfaat, beribadah kepada Allah Swt., menolong orang lain, mencari nafkah, belajar dan membaca al-Qur'an. Pekerjaan-pekerjaan tersebut mengandung relevansi dengan beberapa nilai pendidikan karakter.

Seperti mencari ilmu sesuai dengan nilai rasa ingin tahu. Karena ketika seseorang mencari ilmu, berarti ia melakukan tindakan yang dapat mengembangkan potensi akalnya. Ia berupaya untuk lebih mengetahui lebih luas tentang hal-hal yang telah ia ketahui. Sedangkan beribadah kepada Allah tentu sesuai dengan nilai religius yang menuntut seseorang untuk dapat bersikap patuh dan selalu menjalankan ajaran agamanya. Kemudian menolong orang lain, hal ini terkait dengan penanaman nilai peduli sosial yakni sikap dan tindakan yang selalu ingin

memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dengan demikian, akan terbangun pola interaksi sosial yang harmonis, serasi dan seimbang.

Selanjutnya, belajar dan membaca al-Qur'an merupakan perbuatan yang ada kaitannya dengan nilai rasa ingin tahu dan gemar membaca. Belajar dilakukan sebagai upaya untuk memahami, mengingat-ingat dan mengetahui lebih luas tentang pengetahuan yang didapat. Sedangkan membaca al-Qur'an dapat melatih seseorang untuk gemar membaca. Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi diri seseorang. Dan termasuk di dalamnya adalah memiliki waktu untuk membaca al-Qur'an yang sarat akan petunjuk bagi kehidupan. Selain itu, membacanya juga bernilai pahala.

4. Akhlak Pribadi untuk Menjauhi Larangan-larangan Allah

Sudah tidak diragukan lagi, bahwa akhlak memiliki peranan besar terhadap kehidupan. Pada dasarnya, pembinaan akhlak memang bersifat individual, meskipun nantinya ia berlaku dalam konteks yang tidak individual. Oleh karenanya, pembinaan akhlak harus dimulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu yang lain.

Terkait dengan pendidikan akhlak tersebut, tampak bahwa al-Ghazali menggunakan konsep *takhalli*. Yakni mengosongkan diri dari akhlak tercela serta memerdekakan jiwa dari hawa nafsu duniawi yang dapat menjerumuskan manusia

kerakusan dan bertindak. Untuk itu, menjaga diri dalam rangka berakhlak terhadap pribadi seseorang, dirasa sangat perlu diperhatikan.

Dalam hal ini, setiap individu harus dapat “menjaga diri”, baik dari sisi lahir maupun batinnya. Menjaga diri secara lahir, berarti tidak melakukan tindak kejahatan dan berimplikasi buruk terhadap diri maupun orang lain dengan menggunakan anggota lahir. Sedangkan yang dimaksud menjaga diri secara batin adalah menjaga hati (*qalb*) agar senantiasa bersih dan terbebas dari sifat buruk.

Seperti yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, bahwa anggota-anggota lahir seperti mata, lidah, perut, tangan, kaki, telinga, dan kemaluan, berpotensi untuk melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan. Apalagi hati manusia, yang merupakan sentral dari segala tindakan yang tercermin pada perilaku lahir. Jika hati seseorang bersih dari penyakit-penyakit hati seperti *riya'*, *hasud* dan *'ujub*, maka secara otomatis anggota lahirnya akan tergerak untuk melakukan hal-hal yang baik. Namun jika hati terkontaminasi virus-virus hati yang membahayakan, maka ia akan menginstruksikan anggota lahir untuk berbuat hal-hal yang dapat membahayakan, yang mungkin tidak pernah terduga sebelumnya.

Contoh sederhana, jika hati memiliki sifat *hasud*, tentu perasaan akan tidak senang melihat kebahagiaan orang lain. Akhirnya, hati yang telah terinfeksi virus tersebut memerintahkan tangan dan kakinya untuk mengambil hak orang lain. Kemudian jika hak orang lain yang telah diambil tersebut digunakan, maka akan

menambah infeksi pada anggota lain. Ataupun jika dimakan, maka perut juga ikut bermaksiat. Setelah diproses, maka akan menjadi sari makanan yang terserap oleh tubuh dan juga akan menjadi unsur dalam sperma. Sedangkan sperma merupakan cikal bakal keturunan yang akan dilahirkan. Sungguh sangat ironis bila hal tersebut benar-benar terjadi.

Oleh karenanya, setiap orang harus bisa menjaga dirinya, baik anggota lahir maupun batin, untuk selalu berusaha digunakan pada hal-hal yang positif. Sebagaimana yang telah diajarkan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah yang menjadi kiblat dalam menjalani kehidupan. Hal itu bertujuan agar dapat dekat dengan Allah dan memberi manfaat bagi dirinya dan orang lain. Dengan demikian, tujuan dari pendidikan akhlak dapat terealisasi dengan baik.

5. Akhlak sebagai seorang pendidik.

Pendidikan akhlak, akan berlangsung dimana saja dan kapan saja. Karena manusia tidak lepas dari berinteraksi dengan orang lain. Demikian halnya saat berada di lingkungan sekolah, baik pendidik atau peserta didik harus memiliki sikap-sikap yang terpuji.

Para pendidik selayaknya merupakan manusia pilihan yang bukan hanya memiliki kelebihan dari segi akademis saja. Namun juga memiliki tanggung jawab yang berat dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Para pendidik harus menguasai ilmu dan mengajar anak didiknya dengan profesional,

sabar, telaten dan tertuju pada pencapaian dunia dan akhirat. Selain itu, juga harus menekuni perkembangan anak didiknya, baik dari kecerdasan intelektual maupun mentalitasnya, karena setiap anak didik berbeda-beda.¹¹

Seorang guru merupakan figur yang pantas dijadikan teladan bagi anak didik, sehingga akhlak-akhlak yang sesuai ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah sepantasnya selalu menghiasi langkah-langkahnya. Dengan begitu, anak didik dapat termotivasi untuk mengimitasi sikap guru yang terpuji. Jika semuanya sudah terlaksana, maka harmonisasi hubungan antara pendidik dan anak didiknya akan terbina.

6. Akhlak peserta didik terhadap pendidik

Demikian halnya seorang peserta didik, sudah menjadi kewajibannya untuk menghormati dan mematuhi guru yang telah mendidiknya. Dari penjelasan al-Ghazali yang telah terangkum dalam bab sebelumnya, tampak bahwa al-Ghazali menempatkan posisi guru adalah posisi yang agung. Sehingga seorang peserta didik tidak boleh memperlihatkan pertentangan kepadanya, manakala ia mengalami kontroversi pendapat dengan gurunya. Bahkan ia harus tetap bersikap santun dan tidak menyinggungnya.

Jika peserta didik telah menampakkan akhlak-akhlak yang terpuji terhadap pendidiknya, maka salah satu bentuk interaksi secara horisontal (antar makhluk)

¹¹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 211.

dapat terjalin baik. Kedua belah pihak akan muncul saling pengertian, dan memahami hingga melahirkan hubungan yang baik.

7. Akhlak anak terhadap orang tua

Interaksi sosial yang tidak kalah pentingnya adalah ketika berada di lingkungan keluarga. Karena keluarga merupakan milieu pendidikan yang pertama dan utama. Dalam konteks ini, al-Ghazali mengemukakan bahwa seorang anak wajib berakhlak yang baik terhadap kedua orang tuanya. Posisi kedua orang tua sangat vital, karena keduanya yang memberikan pendidikan pertama kali, bahkan ketika sejak dalam kandungan. Oleh karenanya, seorang anak wajib patuh dan mentaati perintah orang tua, selama tidak melanggar syariat yang telah ditetapkan agama (al-Qur'an dan al-Hadits).

Selain itu, menurut penulis, dalam interaksi antar keluarga, peran orang tua terhadap anak juga sangat menunjang perkembangan anak. Setiap orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Seorang ayah, harus dapat menjadi pemimpin yang bijaksana dan menjunjung tinggi asas demokratis. Seorang ibu, berkewajiban membina dan mendidik anak-anaknya dengan menerapkan contoh yang baik, santun dalam berbicara, sabar dan telaten dalam mengurus anak. Dengan demikian, setiap anggota keluarga dapat memahami hak dan kewajibannya, yang hal tersebut akan mengantarkan pada kehidupan yang damai dalam lingkungan keluarga.

8. Akhlak terhadap Orang Awam (Khalayak Umum)

Hubungan dalam konteks bermasyarakat memang luas. Sehingga peran akhlakpun sangat dominan dalam penerapannya. Ketika bergaul dengan orang awam, akhlak juga harus tetap terpelihara, agar tetap terjalin komunikasi yang baik, dan mendapat banyak teman.

Dalam hal ini, sebaiknya tidak terlalu bersikap ikut campur terhadap urusan mereka. Ini menandakan bahwa harus agak menjaga jarak karena belum mengetahui seluk-beluknya. Dengan tetap memperlihatkan akhlak yang baik saat bersama mereka, itu menyebabkan timbulnya kesan baik dan tetap menjaga tali silaturahmi.

Dalam hal ini nilai pendidikan akhlak terhadap orang awam mengandung nilai karakter toleransi, cinta damai, peduli sosial, jujur, menghargai prestasi dan demokratis

9. Akhlak terhadap teman dekat/sahabat

Dalam menjalani kehidupan, tentu komunikasi sangat diperlukan. Dari beberapa jalinan hubungan, adakalanya beberapa orang yang sering kontak komunikasi secara intens. Dan merekalah yang biasanya disebut dengan teman dekat atau sahabat.

Eksistensi persahabatan menjadi sebuah kebutuhan penting bagi mayoritas orang. Oleh karenanya, akhlak-akhlak dalam persahabatan tentu harus dibina

sebaik-baiknya. Agar hubungan yang tercipta, tidak mudah kandas begitu saja. Karena seorang sahabat/teman dekat telah banyak mengetahui tentang diri dan pribadi sahabatnya, maka rasa pengertian yang besar sudah harus terbangun. Tidak hanya mementingkan ego masing-masing. Selain itu, seorang sahabat/teman dekat layak dianggap saudara, sehingga saling tolong menolong, dan membantu harus diprioritaskan.

Menurut penulis akhlak terhadap teman dekat/sahabat selaras dengan nilai karakter toleransi, cinta damai, peduli sosial, jujur, menghargai prestasi dan demokratis

Dengan demikian, kekuatan persahabatan akan semakin kuat dan tangguh. Hal ini secara tidak langsung, akan mendorong pertalian *ukhuwah islamiyah* yang terikat kuat.

10. Akhlak terhadap Orang yang Baru Dikenal

Sedangkan orang yang baru dikenal, juga harus disikapi dengan sikap yang tentunya agak berbeda dengan sikap terhadap sahabat dekat. Hal ini dikarenakan kenalan belum diketahui pasti seluk-beluknya. Sedangkan sikap-sikap terhadap orang yang baru dikenal dapat ditunjukkan sebagai berikut: 1) tidak menghina / meremehkannya, 2) tidak memandang mulia karena hartanya, 3) tidak mengorbankan agama hanya untuk mendapat kekayaannya, 4) tidak membalas

memusuhi jika dimusuhi, 5) tidak merasa berbangga diri jika mereka memuji, 6) tidak merasa heran saat dijelekkkan oleh mereka, 7) tidak berharap mendapatkan harta darinya, 8) berterima kasih saat ia menolong, dan tidak mencemoohnya saat ia tidak mau membantu, 9) tidak mudah menggurainya, 10) mendengar ucapan baiknya dan mengabaikan perkataan kotornya.

Menurut penulis akhlak terhadap orang yang baru dikenal mengandung nilai karakter toleransi, cinta damai, peduli sosial, jujur, menghargai prestasi dan demokratis.

Berikut ini penjelasan lebih rinci relevansi antara pendidikan akhlak yang ada dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” dengan pendidikan karakter yang ada di Indonesia.

Tabel 2
Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia

No	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab “Bidayat al-Hidayah”	Relevansi Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Indonesia
(1)	(2)	(3)
1.	Akhlak peserta didik yang harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu	Karakter religius
2.	Akhlak untuk selalu mengingat Allah	Karakter religius

(1)	(2)	(3)
3.	Akhlak menggunakan waktu dengan baik	Karakter disiplin dan tanggung jawab.
4.	Akhlak menjaga diri dari larangan Allah	Karakter disiplin dan tanggung jawab.
5.	Akhlak sebagai seorang pendidik	Karakter toleransi, demokratis dan menghargai prestasi.
6.	Akhlak peserta didik	Karakter cinta damai, toleransi dan komunikatif.
7.	Akhlak terhadap orang tua	Karakter cinta damai, bersahabat/komunikatif dan disiplin.
8.	Akhlak dengan orang awam	Karakter toleransi, cinta damai, peduli sosial, jujur, menghargai prestasi dan demokratis.
9.	Akhlak dengan teman dekat/sahabat	Karakter toleransi, cinta damai, peduli sosial, jujur, menghargai prestasi dan demokratis.
10.	Akhlak dengan orang yang baru dikenal	Karakter toleransi, cinta damai, peduli sosial, jujur, menghargai prestasi dan demokratis.

Dari keseluruhan nilai-nilai karakter di Indonesia yang meliputi: karakter religius, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada

aturan, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis, karakter berhubungan dengan lingkungan, nilai kebangsaan, nasionalis, dan menghargai keragaman. Maka ada 9 nilai karakter di Indonesia yang sangat relevan dengan pendidikan akhlak yang ada dalam kitab “Bidayat al-Hidayah”, meliputi: 1) karakter religius, 2) disiplin, 3) tanggung jawab, 4) bersahabat/komunikatif, 4) cinta damai, 5) toleransi, 6) jujur, 7) demokratis, 8) menghargai prestasi, 9) peduli sosial.